



**DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DAN DUKUNGAN SOSIAL
MERTUA SEBAGAI PREDIKTOR *BURNOUT* WANITA
KARYAWAN PABRIK TINGGAL BERSAMA
MERTUA**

Elisa Anggraini^{1*}, Christiana Hari Soetjningsih²
^{1*,2} Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
^{1*} ellisaanggraaa@gmail.com, ² soetji_25@yahoo.co.id

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received November 6^{we}, 2024 Revised March 15^{sa}, 2025 Accepted March 22^{sa}, 2025</p> <p>Keyword: Husband's Social Support; In-Laws' Social Support; Burnout</p>	<p><i>Burnout is a fatigue syndrome experienced by someone either physically or mentally that occurs due to excessive demands of a job. Burnout is one of the problems that can occur in a woman who works as a factory employee and lives with her in-laws, in addition to reducing or preventing the emergence of burnout, social support can be provided from both her husband and her in-laws. Individuals who experience burnout often show a cynical attitude and lack of interest in a job and individuals feel useless because individuals feel that they are not competent in carrying out their work. The purpose of this study was to determine the social support of husbands and social support of in-laws together as predictors of burnout in female factory employees living with their in-laws. This study used an accidental sampling technique with a multiple linear regression analysis design method. The results showed that there was an influence between social support from husbands and social support from in-laws together as predictors of burnout in female factory employees living with their in-laws, which means that the higher the social support of husbands and in-laws given, the smaller the influence of burnout and vice versa.</i></p> <p>Copyright © 2025 Jurnal IDEA. All rights reserved.</p>

Corresponding Author:

Elisa Anggraini
Universitas Kristen Satya Wacana,
ellisaanggraaa@gmail.com

Abstrak : *Burnout* merupakan sindrom kelelahan yang dialami seseorang baik secara fisik atau mental yang terjadi karena adanya tuntutan suatu pekerjaan secara berlebihan. *Burnout* merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi pada seorang wanita yang bekerja sebagai karyawan pabrik dan tinggal bersama mertua, selain itu untuk mengurangi atau mencegah munculnya *burnout* maka dapat berikan dukungan sosial baik dari suami maupun mertua. Individu yang mengalami *burnout* sering menunjukkan sikap sinis dan kurang minat dalam suatu pekerjaan serta individu merasa tidak berguna karena individu merasa bahwa dirinya tidak kompeten dalam menjalankan pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua secara bersama sebagai prediktor *burnout* wanita karyawan pabrik tinggal bersama mertua. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan metode desain analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua secara bersama sebagai prediktor *burnout* wanita karyawan pabrik tinggal bersama mertua, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial suami dan mertua diberikan maka semakin kecil pula pengaruh munculnya *burnout* dan sebaliknya.

Kata kunci: Dukungan Sosial Suami; Dukungan Sosial Mertua; *Burnout*.

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, istri yang bekerja menjadi hal biasa terjadi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik pekerjaan di rumah maupun di lingkungan kerja dituntut untuk sigap dan optimal, hal ini dapat menimbulkan efek negatif kelelahan emosional dan fisik pada wanita peran ganda sehingga menimbulkan tekanan dalam diri serta mengalami *burnout*. Hal ini seperti penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh (Agustin & Rahmasari, 2023) bahwa ibu yang mengalami *burnout* terjadi karena tuntutan tanggung jawab yang besar baik pada pekerjaan maupun mengurus keluarga sehingga istri akan mengalami perasaan tidak berharga, lelah emosional dan lelah fisik.

Burnout merupakan suatu sindrom psikologis yang muncul sebagai respons jangka panjang terhadap stres interpersonal yang kronis ditempat kerja dan menempatkan pengalaman stres pada konteks sosial serta melibatkan pikiran seseorang tentang diri sendiri serta orang lain (Maslach & Leiter, 2016). Selain itu, *burnout* juga memiliki karakteristik yaitu *exhaustion*, *cynicism*, dan *personal accomplishment* (Maslach & Leiter, 2016). Menurut Manalu dkk. (2021) individu yang bekerja sebagai karyawan pabrik terlebih pada wanita umumnya memiliki rentang usia minimal 18 tahun sampai usia sekitar 55 tahun termasuk pada wanita yang belum maupun sudah menikah.

Karyawan pabrik yang mengalami *burnout* karena kelelahan dengan pekerjaan yang berlebihan, didukung oleh penelitian

Ardilla dan Hakim (2020) menunjukkan bahwa karyawan pabrik yang mengalami *burnout* tinggi sebanyak 60% dan 40% mengalami *burnout* rendah. Sedangkan penelitian dari Swasti dkk. (2017) menunjukkan bahwa wanita pekerja yang sudah menikah mengalami *burnout* ringan sebesar 55% dan 42,5% mengalami *burnout* sedang. Wanita karyawan pabrik memiliki gejala *burnout* berupa kelelahan fisik maupun emosional karena adanya tuntutan pekerjaan yang harus dicapai dan juga melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci dan menyetrika sehingga mengalami kelelahan, mudah emosi, dan sering menangis. Gejala lain yang dialami ialah mengalami stres, terbawa emosi marah di pekerjaan, mudah tersinggung atau perasaan sensitif meskipun hanya bercanda bersama teman di pekerjaannya, dan saat bekerja memilih untuk tidak diganggu dan tidak mau berbaur dengan teman kerjanya.

Terjadinya *burnout* dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi, menurut McCormack dan Cotter (2013) *burnout* dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor individu serta sosial demografis dan faktor organisasi serta lingkungan. Faktor individu serta sosial demografis mencakup beberapa faktor lainnya yaitu diantaranya usia, kepribadian, *locus of control*, status pernikahan, jenis kelamin, *work home interference*, dan harapan. Sedangkan faktor organisasi dan lingkungan mencakup beberapa faktor lainnya yaitu beban kerja, *underwork*, jenis pekerjaan, lingkungan fisik, konflik, konflik peran dan ambiguitas peran, kontrol, dukungan sosial, perbandingan sosial, dan gaya kepemimpinan.

Terjadinya *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang sudah menikah dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang didapatkan terutama dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua, terlebih pada wanita yang masih tinggal bersama mertua. Dukungan sosial menurut Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) adalah suatu proses terbentuk dari individu dengan persepsi yaitu seseorang yang dicintai serta dihargai, disayang, dan memberikan bantuan kepada yang mengalami tekanan di kehidupannya.

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua. Persepsi istri mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh suami kepada istri seperti bentuk dukungan emosional, menjaga perasaan pasangan, dan komunikasi

Author: Elisa Anggraini

untuk membantu pasangan saat mengalami suatu hal masalah dalam pekerjaannya. Selain itu, persepsi istri mengenai dukungan sosial mertua perempuan yang didapatkan berupa dukungan emosional, nasihat, dan membantu dalam penyesuaian diri dalam pernikahan termasuk dalam menjaga cucu.

Wanita yang tinggal bersama mertua cenderung mengalami konflik bersama mertua yang didukung oleh penelitian Utah State University bahwa 60% suami istri mengalami ketegangan dalam hubungan bersama mertua dan sering terjadi pada menantu perempuan dengan ibu mertua dan pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua dapat memberikan efek atau dampak seperti suasana dirumah yang kurang nyaman, komunikasi antara mertua dan menantu kurang baik, dan membuat pasangan menjadi berselisih dengan suami (Hasyim & Hidayah, 2019).

Penelitian terdahulu menurut Permana dan Aliyyatussa'adah (2024) bahwa dukungan emosional yang didapatkan dari mertua kepada menantu perempuan kurang didapatkan karena menantu merasa harus memenuhi harapan mertua serta menjaga hubungan dalam hubungan dengan suaminya serta kurangnya privasi dalam mengembangkan hubungan bersama pasangan. Selain itu Penelitian Damayanti dkk. (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial pada keluarga dan adanya beban kerja memengaruhi terjadinya *burnout* pada istri.

Penelitian dari Nadiva dan Cahyadi (2022) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara istri yang bekerja sebagai karyawan dan *burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Indrawati (2022) yang dilakukan pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial suami berkontribusi terjadinya *burnout* pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja, meskipun dukungan sosial suami hanya memengaruhi 14,56%.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdapat ketidakkonsistenan pada hasil riset sebelumnya peneliti berkeinginan untuk membuktikan hasil penelitian pada dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua sebagai prediktor *burnout*. Hal tersebut dapat memicu munculnya *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua apabila kurang mendapatkan dukungan sosial dari suami dan mertua. Selain itu, penelitian ini mengkhususkan pada wanita karyawan pabrik, tinggal bersama mertua, dan penelitian ini lebih khusus pada dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout* karena pada riset-riset sebelumnya lebih memfokuskan penelitian *burnout* pada suatu pekerjaan dibidang jasa, sedikitnya atau hanya beberapa penelitian yang membahas dukungan sosial mertua, dan partisipan secara umum atau tidak pada istri yang bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua secara bersama sebagai prediktor *burnout* wanita karyawan pabrik tinggal bersama mertua. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya psikologi keluarga dan Psikologi Industri dan Organisasi yang berkaitan dengan dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua. Hipotesis dalam penelitian ini adalah dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua secara bersama sebagai prediktor *burnout* wanita karyawan pabrik tinggal bersama mertua.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan desain korelasional analisis regresi berganda. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu secara kebetulan

dengan mengisi *google formulir* maupun secara langsung yang diperoleh dengan cara peneliti mendatangi rumah-rumah responden yang sesuai dengan kriteria untuk dapat mengisi kuesioner.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 53 orang yang memiliki karakteristik yaitu seorang wanita atau istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik, memiliki anak yang ada di tahapan masa usia perkembangan anak (0-11 tahun), tinggal bersama mertua atau orang tua dari suami dan bertempat tinggal di Desa Delik, Kecamatan Tuntang.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel psikologi yaitu dukungan sosial suami, dukungan sosial mertua, dan *burnout* dengan menggunakan skala likert. Variabel dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua menggunakan skala *Social Provisions Scale* dari Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) yang diadaptasi serta diterjemahkan oleh (Shafiyuddin, 2017) dengan jumlah 24 item, terdiri dari 13 item favorable dan 11 item unfavorable. Sedangkan variabel *burnout* diukur menggunakan *Maslach Burnout Inventory* (MBI) (Maslach & Jackson, 1981) dan diadaptasikan oleh Widhianingtanti dan Lujtelaar (2022) dengan jumlah 22 item, terdiri dari 14 item favorable dan 8 item unfavorable.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan pada 53 responden dapat dilihat pada tabel 1, bahwa mean dari skala *burnout* adalah 74,63 (SD = 23,752), mean dari skala dukungan sosial suami adalah 57,96 (SD = 18,044), dan mean dari skala dukungan sosial mertua adalah 52,90 (SD = 17,304). Selanjutnya skor minimal pada skala *burnout* adalah 19 dan skor maksimal 108 serta skor minimal pada skala dukungan sosial suami adalah 35 dan skor maksimal 88. Sedangkan, pada skala dukungan sosial mertua skor minimalnya 30 dan skor maksimal 82.

Tabel 1
Hasil statistik deskriptif

	N	Range	Min.	Max.	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Burnout	53	89	19	108	3955	74,63	23,752	564,163
Dukungan Sosial Suami	53	53	35	88	3072	57,96	18,044	325,575
Dukungan Sosial Mertua	53	52	30	82	2804	52,91	17,304	299,433

Berdasarkan tabel 2 uji multikolinearitas digunakan untuk melihat antar variabel independen dalam model regresi yang mempunyai hubungan linear sempurna atau mendekati sempurna. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena masing-masing variabel mempunyai nilai tolerance $0,382 > 1.10$ dan memiliki nilai VIF sebesar $2,261 < 10$ karena model regresi yang baik tidak terjadi multikolinearitas. Hal tersebut memiliki arti bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

		Tolerance	VIF
1	Constant		
	Dukungan Sosial Suami	0,382	2,261
	Dukungan Sosial Mertua	0,382	2,261

Coefficients

Hasil uji statistik secara simultan pada variabel dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout* dapat diperoleh dengan hasil uji F. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 331,278 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua sebagai prediktor *burnout* wanita karyawan pabrik tinggal bersama mertua. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi Nilai F
ANOVA

	Model	F	Sig.
1	Regression	331,278	0,000
	Residual		

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sumbangan dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout* dan dapat dilihat pada tabel 4 yang 18 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,964. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan anatara dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout* wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua. Selain itu nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,930 yang berarti bahwa dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua memberikan sumbangan pengaruh terhadap *burnout* sebesar 93% dan sisanya 7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,964	0,930	0,927	6,416

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji T diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa wanita karyawan pabrik menerima dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua yang diterima berupa kepedulian, saran atau nasihat, kenyamanan serta bentuk dukungan lainnya, dan adanya dukungan sosial yang didapatkan maka peluang dapat terjadinya *burnout* akan berkurang (Ghina & Idulfilastri, 2022).

Hasil penelitian membuktikan secara simultan dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua berpengaruh secara signifikan terhadap *burnout* wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua. Diketahui uji F bahwa dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ secara signifikan, yang berarti bahwa dukungan sosial suami dan mertua memengaruhi terjadinya *burnout* wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua. Hal tersebut didukung dengan penelitian Damayanti dkk. (2022) terdapat hubungan yang negatif signifikan yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah pula terjadi *burnout*. Selain itu, didukung pula dengan penelitian (Ghina & Idulfilastri, 2022) yang menunjukkan bahwa faktor dukungan sosial memengaruhi terjadinya *burnout*.

Dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua memberikan sumbangan yang efektif sebesar 93% yang memicu munculnya *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua. Sedangkan sisanya 7% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, pada variabel dukungan sosial suami memberikan sumbangan efektif terhadap pengaruh *burnout* sebesar 72% dan 21% dari dukungan sosial mertua terhadap pengaruh *burnout*.

Hasil penelitian yang mengalami *burnout* berada pada tingkat kategori sedang serta pada dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua juga berada pada tingkat kategori sedang. Hal ini dapat menandakan bahwa *burnout* tetap dapat terjadi meskipun dukungan sosial telah diberikan dan dukungan sosial suami serta dukungan sosial mertua yang berkategori sedang memiliki arti bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh suami dan mertua belum membantu sepenuhnya dalam mencegah terjadinya *burnout*.

Pada penelitian ini dukungan sosial baik dari suami maupun mertua berkategori sedang atau cukup dan dukungan yang diberikan tidak optimal sehingga wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua berpotensi mengalami *burnout* meskipun terdapat dukungan sosial yang diberikan baik dari suami maupun mertua. Meskipun dukungan sosial yang diberikan suami dan mertua cukup baik seperti memberikan bantuan, wanita akan tetap dapat mengalami *burnout* apabila komunikasi yang terjalin kurang baik (Hasyim & Hidayah, 2019). Selain itu, hubungan yang tinggal bersama mertua dalam dukungan emosional menantu perempuan yang kurang didapatkan karena menantu merasa harus memenuhi harapan mertua serta menjaga hubungan dalam hubungan dengan suaminya serta kurangnya privasi bersama pasangan sehingga memicu kondisi psikologis yang kurang baik (Mahmoudabad dkk., 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua yang mendapatkan dukungan sosial yang baik maka kecenderungan mengalami *burnout* rendah dan dalam penelitian ini juga memberikan hasil bahwa dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua yang berkategori sedang tidak optimal atau terdapat peluang wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua mengalami *burnout*.

Dalam kaitannya pada *burnout*, dukungan sosial suami dan mertua berperan dalam mencegah terjadinya *burnout* dalam pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan timbulnya *burnout* dan apabila dukungan sosial yang diterima kurang maka dapat memicu terjadinya *burnout* (Mahmoudabad dkk., 2016); Adawiyah & Blikololong, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua merasakan dukungan sosial suami serta mertua pada kategori yang sama yaitu sedang (54,7%) dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya Adawiyah dan

Blikololong (2018) yang menemukan bahwa dukungan sosial memiliki kategori sedang. Dukungan sosial suami dan mertua yang sedang dalam penelitian ini artinya wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua merasakan bahwa terdapat dukungan sosial yang diberikan oleh suami serta mertua yang mampu dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi, namun masih terdapat aspek lain kurang dirasakan dalam mengurangi masalah yang dihadapi selain dukungan sosial.

Penelitian ini memiliki kekuatan dengan keberhasilan dalam menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout*, dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap munculnya *burnout* sebesar 93%, dan dalam penelitian ini mengembangkan variabel dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout* wanita karyawan tinggal bersama mertua yang belum banyak diteliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua maka pengaruh munculnya *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua akan semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua maka pengaruh terjadinya *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua akan semakin tinggi. Secara menyeluruh sebagian besar partisipan terdapat pada kategori sedang pada *burnout* dan dukungan sosial baik dari suami maupun mertua juga berkategori sedang namun terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh dukungan sosial yang diberikan oleh suami dan mertua terhadap munculnya *burnout*. Oleh sebab itu, peneliti memberikan beberapa saran yang pertama bagi istri diharapkan supaya dapat lebih paham bahwa pentingnya dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap pengaruh munculnya *burnout* yang terjadi pada wanita karyawan pabrik, sehingga istri dapat menekan munculnya kecenderungan *burnout*. Kedua bagi suami supaya dapat lebih memperhatikan istri dengan memberikan dukungan sosial supaya dapat meminimalisir terjadinya *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua dengan memberikan dukungan sosial seperti memberikan nasihat dan dapat diajak berdiskusi sehingga menimbulkan rasa aman pada istri. Ketiga diharapkan mertua dapat lebih memperhatikan menantu dengan memberikan dukungan sosial supaya dapat terjadinya *burnout* pada wanita karyawan pabrik yang tinggal bersama mertua dengan memberikan dukungan sosial seperti memberikan nasihat, empati, berkomunikasi dengan baik, dan dapat diajak berdiskusi sehingga menimbulkan rasa aman pada menantu. Keempat bagi penelitian lain atau peneliti selanjutnya yaitu peneliti hanya meneliti dukungan sosial suami dan dukungan sosial mertua terhadap *burnout*, sehingga terdapat variabel lain yang juga turut memberikan pengaruh terhadap *burnout* yang belum dijelaskan serta diteliti dan adanya keterbatasan partisipan di suatu wilayah sehingga peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas kembali sampel dengan karakteristik responden yang lebih luas serta dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Referensi

- Adawiyah, R., & Blikololong, J. B. (2018). Hubungan anatara dukungan sosial dan burnout pada karyawan rumah sakit. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 190–199. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2264>
- Agustin, M. A., & Rahmasari, D. (2023). Burnout pada ibu peran ganda burnout in dual role mothers. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 917–936.
- Ardilla, Amanda. S., & Hakim, G. R. U. (2020). Hubungan psychological well-being dengan burnout pada karyawan di salahsatu pabrik rokok di Malang. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 128–135.
- Coutruna, C., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationship*, 1(1), 37–67.
- Damayanti, R., Purnama, R., Zamzami, N. I., & Mukhlis, H. (2022). Burnout perawat rumah sakit di masa pandemi covid 19 ditinjau dari beban kerja dan dukungan keluarga. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3), 655–662.
- Ghina, A. M., & Idulfilastri, R. M. (2022). Pengaruh beban kerja dan dukungan sosial terhadap burnout pada karyawan startup X. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 13099–13104.
- Hasyim, R. M., & Hidayah, N. (2019). Konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah (Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(4).
- Mahmoudabad, M., Saeid, S., Nahid, A., Soheila, B., & Hadi, E. (2016). Burnout and Social Support in Bafq's Miners. *Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc*, 16. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Manalu, N., Simamora, J., & Anggusti, M. (2021). Kepastian hukum manfaat pensiun menurut Undang-Undang no,13 tahun 2003 dengan Undang-Undang cipta kerja no. 11 tahun 2020 klaster iv dan peraturan pemerintah no. 45 tahun 2015. *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 2(2), 252–267. <http://ejournal.uhn.ac.id/index.php/opinion>
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of Organizational Behavior*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- McCormack, Nancy., & Cotter, Catherine. (2013). *Managing burnout in the workplace : a guide for information professionals*. Chandos Publishing.
- Muna, M., & Sri Indrawati, E. (2022). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan burnout pada iburumah tangga yang tidak bekerja diperumahan Griya Praja Mukti Kendal. *Jurnal Empati*, 11(1), 1–7.
- Nadiva, F. P., & Cahyadi, N. (2022). Konflik peran ganda dan burnout terhadap kinerja karyawan wanita. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 4, 221–226. <https://doi.org/10.37034/infv4i4.178>
- Permana, M. Z., & Aliyyatussa'adah, I. (2024). Eksplorasi psikologis relasi pasangan menikah yang tinggal bersama orang tua/mertua di Indonesia. *Empowement Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(2), 35–40.
- Shafiyuddin, R. H. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada petugas pemadam kebakaran Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Swasti, K. G., Ekowati, W., & Rahmawati, E. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada wanita bekerja di Kabupaten Banyumas. *The Soedirman Journal of Nursing*, 12(3), 190–198.
- Widhianingtanti, L. T., & van Luijtelaar, G. (2022). The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v11i1.24400>